

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membahas beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan topik *child grooming*, komunikasi interpersonal, dan *self-disclosure* korban kepada orang terdekat. Penelitian terdahulu dilakukan untuk memahami bagaimana para peneliti sebelumnya melihat proses komunikasi korban *child grooming*, faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian korban dalam mengungkapkan pengalaman, serta hambatan yang dialami korban ketika melakukan keterbukaan diri. Selain itu. Penelitian terdahulu juga membantu penulis menemukan persamaan dan kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “*Not right now*”: *Children's resistance during online grooming interactions* yang ditulis oleh Nuria Lorenzo-Dus dan Craig Evans pada tahun 2025 dan diterbitkan dalam Journal of Pragmatics. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resistensi komunikasi yang dilakukan anak selama proses *grooming* berlangsung. Penelitian ini menggunakan teori politeness dan impoliteness serta konsep child agency untuk melihat bagaimana anak melakukan penolakan kepada manipulasi pelaku grooming. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatic dan discourse analysis terhadap 80 pelaku grooming (Lorenzo-Du & Evans, 2025) .

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory dengan tujuan Mengetahui bentuk pengungkapan diri self disclosure pengguna Instagram melalui fitur Instastory, dengan menganalisis lima dimensi self disclosure yaitu frekuensi, valensi, kejujuran, tujuan/maksud, dan keintiman. Menggunakan Teori Self Disclosure lima dimensi self disclosure dipadukan dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian ini Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Subjek penelitian 3 key

informan dipilih secara purposive sampling. Penelitian ini menunjukkan Pengungkapan diri melalui Instastory dipengaruhi oleh mood dan situasi informan. Ketiga informan menunjukkan variasi pada lima dimensi self disclosure frekuensi tinggi pada momen tertentu, valensi cenderung positif, kejujuran menyesuaikan konteks, tujuan untuk validasi sosial dan ekspresi diri, serta tingkat keintiman yang relatif dangkal karena sifat publik dari Instastory (Mahardika & Farida, 2019).

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul *Building societal resilience against child grooming: A design thinking approach to understanding the problem and priorities* yang ditulis oleh Christina Thorpe pada tahun 2026 dengan tujuan untuk mengetahui hambatan dalam pelaporan kasus *child grooming* dengan membangun ketahanan sosial terhadap kasus grooming. Penelitian ini menggunakan pendekatan *design thinking* dan *theory of change* untuk memahami kebutuhan serta hambatan yang dialami korban dan Masyarakat dalam menghadapi kasus grooming. Penelitian ini menggunakan *mix methods* dengan melakukan wawancara kepada 33 orang profesional dari berbagai bidang seperti Pendidikan, sosial, dan penegak hukum. Terdapat juga beberapa hambatan utama dalam pengungkapan kasus grooming, seperti rasa malu, takut, kurangnya pemahaman mengenai grooming, stigma sosial, serta ketidakpercayaan kepada pihak berwenang (Thorpe et al., 2026).

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul *Cyber Child Grooming on Social Media: Understanding the Factors and Finding the Modus Operandi* yang ditulis oleh Kurnia Dewi Anggreany pada tahun 2023 dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan modus pelaku *child grooming*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan hukum untuk melihat bagaimana pelaku melakukan manipulasi terhadap korban media sosial. Penelitian menggunakan empiris normatif dengan metode wawancara terhadap pelaku *child grooming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku *grooming* menggunakan media sosial untuk bisa membangun hubungan emosional, melakukan manipulasi, serta juga mengelola risiko agar tindakan pelaku tidak diketahui oleh orang lain salah satunya

adalah memanfaatkan anonimitas yang bisa dilakukan di media sosial (Anggraeny et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang kelima berjudul *Understanding and Deterring Online Child Grooming: A Qualitative Study* ditulis oleh Saraf Wefers pada tahun 2024 dengan tujuan untuk memahami motivasi dan perilaku pelaku online child grooming serta juga strategi pencegahannya. Dengan menggunakan pendekatan thematic analysis untuk memahami factor yang bisa mempengaruhi perilaku grooming. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur kepada 14 pelaku grooming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor, Kesehatan mental, penggunaan teknologi, kerahasiaan, dan membenaran perilaku menjadi faktor utama yang bisa mempengaruhi perilaku grooming (Wefers et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang keenam berjudul *Bringing Shame Out of the Shadows: Identifying Shame in Child Sexual Abuse Disclosure Processes and Implications for Psychotherapy* pada tahun 2024 dengan tujuan mengetahui alasan korban memutuskan untuk menunda pengungkapan pengalaman yang dialami. Dengan menggunakan pendekatan *Disclosure Theory and trauma-informed perspective*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terhadap korban yang pernah mendapatkan kekerasan, atau pelecehan di dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban cenderung takut dalam mengungkapkan pengalaman mereka karena merasa malu, takut dihakimi, dan takut terhadap reaksi negatif orang lain yang mendengarkan. Banyak juga korban yang juga merasa khawatir kehilangan kepercayaan keluarga maupun lingkungan sosial setelah melakukan pengungkapan diri (McElvaney et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang ketujuh berjudul *A systematic review of the perceived barriers to and facilitators of technology assisted – Child sexual abuse disclosure* pada tahun 2026 dengan tujuan mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung korban dalam melakukan pengungkapan terhadap online sexual abuse dan child grooming. Menggunakan pendekatan *Child sexual abuse disclosure framework* dan menggunakan metode *Systematic review* terhadap berbagai

penelitian internasional mengenai disclosure korban child sexual abuse dan *child grooming*. Hasil penelitian menunjukkan korban sering menunda pengungkapan karena takut dipercaya dan merasa cemas akan penilaian sosial di lingkungan sekitar (McGinn et al., 2026).

Penelitian terdahulu yang kedelapan berjudul Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. Dengan tujuan Menggambarkan pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial, khususnya bagaimana tingkat keterbukaan diri (self disclosure) memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dan kedekatan hubungan antarpersonal remaja. Menggunakan metode Kualitatif dengan metode studi kasus. pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap remaja pengguna media sosial di Kota Bandung.. Hasil penelitian Efektivitas komunikasi interpersonal remaja dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan diri saat berinteraksi di media sosial. Remaja memiliki banyak identitas/akun (asli dan palsu) yang menunjukkan perbedaan diri di dunia nyata dan dunia maya. Pengembangan hubungan interpersonal dipengaruhi faktor eksternal dan internal seperti kecerdasan emosional dan kepercayaan diri (Darmawan et al., 2019).

Penelitian terdahulu yang kesembilan berjudul *Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual* pada tahun 2020. Memiliki tujuan untuk mengidentifikasi metode komunikasi yang diterapkan oleh para relawan dan pendamping dalam usaha pemulihan bagi korban kekerasan seksual di Kabupaten Bandung Barat. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Terapeutik dengan pendekatan penelitian kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa korban dari kekerasan seksual mendapatkan manfaat yang signifikan dari dukungan pihak yang menggunakan komunikasi terapeutik, yang mendukung proses penyembuhan mental mereka secara bertahap (Dulwahab et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang kesembilan berjudul *Understanding the Prolonged Impact of Online Sexual Abuse Occurring in Childhood* pada tahun

2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek jangka panjang dari *online sexual abuse* (OSA) yang dialami pada masa kanak-kanak, termasuk bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi konsep diri, relasi interpersonal, dan kesehatan mental korban hingga dewasa. Pendekatan thematic analysis digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan merupakan wawancara mendalam dan data dianalisis menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian ini menyebutkan dampak jangka panjang OSA (*Online Sex Abuse*) memiliki banyak aspek, termasuk efek buruk pada citra diri dan hubungan sosial yang lebih umum, serta pengaruh besar terhadap kesehatan mental seperti perilaku menyakiti diri, kecemasan, dan mood yang negative (Schmidt et al., 2023).

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menyoroti fenomena *child grooming* dari perspektif pelaku, sistem pencegahan, atau batasan psikologis yang dihadapi korban dalam berbagi pengalaman, penelitian ini menekankan pada pengalaman dan cara korban *child grooming* berkomunikasi secara langsung saat menceritakan pengalaman mereka kepada orang-orang terdekat, bukan kepada profesional atau pihak berwenang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses komunikasi interpersonal korban secara mendalam dan subjektif, termasuk dinamika emosional, bagaimana rasa percaya terbentuk, serta makna dari tanggapan yang diterima.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>“Not right now”: Children's resistance during online grooming interactions</i>	Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory	<i>Building societal resilience against child grooming: A design thinking approach to understanding the problem and priorities</i>	<i>Cyber Child Grooming on Social Media: Understanding the Factors and Finding the Modus Operandi</i>	<i>Understanding and Deterring Online Child Grooming: A Qualitative Study</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Nuria Lorenzo-Dus dan Craig Evans, 2025, <i>Journal of Pragmatics</i> oleh Elsevier	Reza Dwi Mahardika dan Farida, 2019, Universitas Dr. Soetomo.	Christina Thorpe, 2016, <i>Jurnal Childern and Youth Services Riview oleh Elsevier</i>	Kurnia Dewi Anggraeny, 2023, <i>Internasional journal of Law and Plitics Studies.</i>	Sarah wefers, 2024, <i>Journal of sexual offending : Theory, Research, and prevention</i>
3.	Fokus Penelitian	Strategi resistensi anak dalam interaksi <i>online grooming</i> . Mengkaji bagaimana anak menggunakan bahasa dan komunikasi untuk menolak, menghindari atau melawan	Mengetahui bentuk pengungkapan diri (self disclosure) pengguna Instagram melalui fitur Instastory, dengan menganalisis lima dimensi self disclosure:	Hambatan pelaporan kasus <i>Child Grooming</i> melalui pendekatan <i>design thinking</i> .	Penyebab terjadinya <i>cyber child grooming</i> dan modus pelaku grooming di media sosial.	Melihat motivasi, perilaku, dan jalur pelaku dalam melakukan <i>online child grooming</i> serta pencegahannya,

		manipulasi pelaku <i>groomung</i> .	frekuensi, valensi, kejujuran, tujuan/maksud, dan keintiman..			
4.	Teori	Teori <i>Politeness</i> dan <i>impoliteness</i> dari Brown & Levinson dan Culpeper. Konsep <i>child agency</i> dan <i>ressistance</i> untuk memahami bagaimana anak memiliki kemampuan komunikasi dalam menghadapi manipulasi pelaku <i>grooming</i>	Teori Self Disclosure (lima dimensi self disclosure) dipadukan dengan pendekatan Fenomenologi.	Pendekatan Design <i>Thinking</i> dan <i>theory of Change</i> dalam memahami kebutuhan Stakeholder terkait pencegahan <i>gooming</i>	Pendekatan sosiologi dan hukum dengan melihat fenomena <i>cyber child grooming</i>	Pendekatan <i>thematic analysis</i> untuk memahami perilaku <i>grooming</i> serta faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi pelaku
5.	Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik dan <i>discourse analysis</i> . Data penelitian berasal	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi,	Menggunakan <i>mixed methods</i> dengan wawancara kualitatif terhadap 33 profesional dari	Empiris normatif dengan wawancara pelaku <i>cyber grooming</i> di Bantul Class IIB <i>detention center</i>	Kualitatif, wawancara semi terstruktur terhadap 14 pelaku <i>online child grooming</i>

		dari 80 <i>Chatlog online grooming</i> yang diperoleh dari pihak penegak hukum Inggris	wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Subjek penelitian 3 key informan dipilih secara purposive sampling.	berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, advokasi, dan penegak hukum.		
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Pembahasan mengenai <i>child grooming</i> dan pengalaman komunikasi korban. Sama-sama membahas bagaimana korban merespons tindakan <i>grooming</i> melalui proses komunikasi interpersonal.	Sama-sama membahas keterbukaan diri (self disclosure) sebagai fokus utama dan menggunakan teori self disclosure sebagai landasan analisis. Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama.	Hambatan korban dalam mengungkapkan pengalaman <i>grooming</i> serta pentingnya komunikasi dan dukungan sosial.	Sama-sama membahas <i>child grooming</i> dan proses komunikasi antar pelaku dan korban	Membahas fenomena online child grooming dengan interaksi komunikasi yang terjadi di dalamnya
7.	Perbedaan dengan	Memiliki fokus penelitian yang	Penelitian ini mengkaji self disclosure pengguna	Berfokus pada sistem perlindungan sosial	Fokus kepada pelaku dan modus <i>grooming</i> .	Perspektif yang berfokus kepada pelaku grooming.

	penelitian yang dilakukan	berbedan. Penelitian ini lebih menyoroti bentuk penolakan anak saat proses <i>grooming</i> berlangsung di media sosial.	media sosial secara umum (bukan pendamping korban), dalam konteks berbagi informasi pribadi sehari-hari melalui Instastory untuk kebutuhan ekspresi diri. Tidak berkaitan dengan isu kekerasan seksual, pendampingan korban, maupun proses pemulihan trauma.	dan pelaporan <i>grooming</i> secara umum.		
8.	Hasil Penelitian	Anak melakukan berbagai bentuk penolakan komunikasi, baik melalui strategi kesopanan dan tidak. Anak cenderung menggunakan strategi penolakan secara	Pengungkapan diri melalui Instastory dipengaruhi oleh mood dan situasi informan. Ketiga informan menunjukkan variasi pada lima dimensi self disclosure frekuensi tinggi pada momen	Terdapat 6 hambatan utama dalam pengungkapan kasus <i>child grooming</i> yaitu kekurangan pemahaman korban dan keluarga, rasa atau emosi yang diasakan.	Menunjukkan bahwa faktor penyebab <i>grooming</i> meliputi kebutuhan seksual pelaku, pengaruh lingkungan, rendahnya literasi, kesempatan, dan faktor ekonomi. Pelaku menggunakan	Terdapat 5 faktor utama dalam perilaku <i>grooming</i> , yaitu aspek sosial, kesehatan mental, pembenaran perilaku, kerahasiaan, dan penggunaan teknologi. Pelaku juga sering menggunakan

		halus untuk bisa menghindari konflik dengan pelaku, tetapi dalam beberapa kondisi juga terdapat menggunakan penolakan tegas seperti mengabaikan atau memblokir pelaku. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak memiliki hal dalam komunikasi meskipun berada dalam relasi kuasa yang tidak seimbang dengan pelaku korban <i>child grooming</i> .	tertentu, valensi cenderung positif, kejujuran menyesuaikan konteks, tujuan untuk validasi sosial dan ekspresi diri, serta tingkat keintiman yang relatif dangkal karena sifat publik dari Instastory.	Ketidakpercayaan kepada pihak berwenang, stigma sosial, dan jalur atau cara pelaporan yang tidak jelas.	strategi membangun hubungan emosional, manipulasi, dan pengelolaan risiko untuk mendekati korban.	komunikasi untuk mencari koneksi emosional dan memanfaatkan anonimitas untuk bisa melakukan aksinya.
No	Item	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10

1	Judul Artikel Ilmiah	<i>Bringing Shame Out of the Shadows: Identifying Shame in Child Sexual Abuse Disclosure Processes and Implications for Psychotherapy</i>	<i>A systematic review of the perceived barriers to and facilitators of technology assisted – Child sexual abuse disclosure</i>	Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung	Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual	<i>Understanding the Prolonged Impact of Online Sexual Abuse Occurring in Childhood</i>
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Maria Joleby, Sara Landstrom, Caroline Lunde, dan Linda S. Jonsson, 2024, <i>Child Protection and Practice</i>	Tanya McGinn, Amanda Chereni, dan Erin McGinnis, 2026, <i>Child Abuse & Neglect</i>	Cecep Darmawan, Hana Silvana, Heni Nuraeni Zaenudin, dan Ridwan Effendi, 2019, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran	Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, dan Asep Saeful Muhtadi, 2020, Jurnal Kajian Komunikasi.	Felipa Schmidt, Filippo Varese, dan Sandra Bucci, 2023, <i>Frontiers in Psychology</i> .
3	Fokus Penelitian	Mengetahui alasan korban memutuskan untuk menunda pengungkapan pengalaman yang dialami	Mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung korban dalam melakukan pengungkapan terhadap <i>online sexual abuse</i> dan <i>child grooming</i> .	Menggambarkan pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial, khususnya	Mengidentifikasi metode komunikasi yang diterapkan oleh para relawan dan pendamping dalam usaha pemulihan bagi korban kekerasan	Mengetahui efek jangka panjang dari <i>online sexual abuse (OSA)</i> yang dialami pada masa kanak-kanak, termasuk bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi

				bagaimana tingkat keterbukaan diri (self disclosure) memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dan kedekatan hubungan antarpersonal remaja.	seksual di Kabupaten Bandung Barat	konsep diri, relasi interpersonal, dan kesehatan mental korban hingga dewasa
4	Teori	<i>Disclosure Theory and trauma-informed perspective</i>	<i>Child sexual abuse disclosure framework</i>	Teori Komunikasi Interpersonal (DeVito) dengan konsep Self Disclosure sebagai salah satu faktor penentu efektivitas hubungan interpersonal.	Teori komunikasi terapeutik	Pendekatan thematic analisis untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang muncul dari pengalaman subjektif partisipan

5	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif dengan wawancara terhadap korban yang pernah mendapatkan kekerasan, atau pelecehan di dunia digital.	<i>Systematic review</i> terhadap berbagai penelitian internasional mengenai <i>disclosure</i> korban <i>child sexual abuse</i> dan <i>child grooming</i>	Kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap remaja pengguna media sosial di Kota Bandung.	Penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi	Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan <i>thematic analysis</i> .
6	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama sama membahas mengenai <i>Abuse</i> yang salah satunya adalah <i>child grooming</i> , sama sama membahas mengenai komunikasi pengungkapan kepada orang terdekat	Pembahasan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pengungkapan pengalaman	Sama-sama membahas keterbukaan diri (self disclosure) sebagai variabel penting dalam komunikasi interpersonal. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama.	Sama-sama membahas komunikasi dalam konteks korban yang mengalami kekerasan/pelecehan seksual. Sama-sama membahas bagaimana komunikasi berperan dalam proses pemulihan dan pengungkapan pengalaman korban kepada orang lain.	Sama-sama melakukan penelitian tentang pengalaman individu yang mengalami <i>child grooming</i> atau penyalahgunaan seksual online dari sudut pandang langsung para korban. Keduanya juga membahas pengaruh pengalaman <i>grooming</i> pada hubungan sosial korban.

7	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Lebih terfokus kepada alasan korban melakukan penundaan pengungkapan pengalaman yang dirasakan oleh korban	Membahas <i>disclosure child sexual abuse</i> secara luas.	Penelitian ini berfokus pada remaja secara umum dalam konteks penggunaan media sosial sehari-hari (bukan pendamping/korban kekerasan seksual), dan metode yang digunakan studi kasus, bukan fenomenologi. Tidak berkaitan dengan isu kekerasan seksual atau proses pendampingan korban.	Berfokus pada cara pendamping atau relawan berbicara dan berinteraksi dengan orang yang mengalami kekerasan seksual. Bukan dari sudut pandang korban.	Berfokus pada efek psikologis serta perjalanan individu yang terdampak dalam menjangkau bantuan kesehatan mental yang profesional. Bukan pada bagaimana korban merasakan dan mengartikan interaksi sosialnya saat membagikan pengalamannya kepada orang-orang terdekat (bukan kepada tenaga ahli).

8	Hasil Penelitian	Korban cenderung takut dalam mengungkapkan pengalaman mereka karena merasa malu, takut dihakimi, dan takut terhadap reaksi negatif orang lain yang mendengarkan. Banyak juga korban yang juga merasa khawatir kehilangan kepercayaan keluarga maupun lingkungan sosial setelah melakukan pengungkapan diri.	Korban sering menunda pengungkapan karena takut dipercaya dan merasa cemas akan penilaian sosial di lingkungan sekitar.	Efektivitas komunikasi interpersonal remaja dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan diri saat berinteraksi di media sosial. Remaja memiliki banyak identitas/akun (asli dan palsu) yang menunjukkan perbedaan diri di dunia nyata dan dunia maya. Pengembangan hubungan interpersonal	Korban dari kekerasan seksual mendapatkan manfaat yang signifikan dari dukungan pihak yang menggunakan komunikasi terapeutik, yang mendukung proses penyembuhan mental mereka secara bertahap.	Dampak jangka panjang <i>OSA (Online Sex Abuse)</i> memiliki banyak aspek, termasuk efek buruk pada citra diri dan hubungan sosial yang lebih umum, serta pengaruh besar terhadap kesehatan mental seperti perilaku menyakiti diri, kecemasan, dan mood yang negatif.

				dipengaruhi faktor eksternal dan internal seperti kecerdasan emosional dan kepercayaan diri.		
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

2.2. Landasan Konsep

2.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi didefinisikan oleh Husserl pada abad ke-20 meskipun asal-usulnya dalam filsafat telah ada selama berabad-abad. Husserl (1983) dalam Cudjoe (2023) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah cabang filsafat yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, seperti bagaimana pengalaman tersebut hadir dalam kesadaran. Perhatian utama dalam fenomenologi tidak terfokus pada usaha untuk menemukan hubungan sebab dan akibat dari suatu fenomena, tetapi lebih kepada cara fenomena itu dirasakan dan dipahami oleh orang yang mengalaminya. Dalam pemikiran Husserl, pengalaman hidup menjadi basis untuk mengerti realitas, sebab seluruh pengetahuan manusia berasal dari pengalaman yang disadari secara langsung (Cudjoe, 2023). Oleh karena itu, fenomenologi berusaha untuk kembali kepada pengalaman sebagaimana pengalaman itu muncul sebelum dijelaskan secara ilmiah, teoritis, atau konseptual. Pengalaman tidak dilihat sebagai tambahan dalam memahami realitas, melainkan sebagai sumber utama yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan tentang dunia yang mereka hadapi (Cudjoe, 2023).

Fenomenologi Husserl menempatkan dunia kehidupan (lifeworld atau Lebenswelt) sebagai landasan bagi seluruh pengalaman manusia. Lifeworld menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pemaknaan karena pengalaman sehari-hari merupakan sumber utama terbentuknya pengetahuan manusia (Cudjoe, 2023). Fenomenologi berusaha untuk memahami berbagai fenomena melalui pengalaman yang terjadi dalam keseharian, alih-alih mengandalkan kategori yang berasal dari luar pengalaman pribadi. Selain itu, Husserl juga menyebutkan perlunya konsep intensionalitas. Menurut Husserl (2000) dalam Cudjoe (2023), untuk menjadi fenomenologis, kita perlu sadar akan sesuatu. Kesadaran bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan kesadaran akan sesuatu. Inilah yang Husserl sebut sebagai intensionalitas. Kesadaran senantiasa dimaknai sebagai kesadaran mengenai suatu hal, sehingga pengalaman manusia secara fundamental bersifat

terarah. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa arti dari suatu fenomena tidak hanya datang dari objek itu sendiri, tetapi juga dari cara objek tersebut muncul dalam pengalaman kesadaran individu.

Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang biasanya menerima realitas tanpa mempertimbangkan bagaimana arti suatu hal muncul. Adanya sikap alami/natural attitude ini menjadikan banyak pengalaman diterima begitu saja, sehingga seringkali struktur makna yang mendasarinya tidak disadari (Cudjoe, 2023). Fenomenologi berusaha mengubah hal tersebut. Fenomenologi berupaya merubah fokus dari penerimaan yang terjadi secara otomatis ke refleksi yang lebih mendalam mengenai pengalaman yang dirasakan. Perubahan tersebut dilakukan melalui *epoché* atau bracketing. Dalam pandangan fenomenologi Husserl, *epoché* diartikan sebagai usaha untuk melepaskan diri dari sikap alami agar fenomena bisa dipahami dengan cara yang lebih reflektif dan mendalam (Cudjoe, 2023). Dengan mengesampingkan berbagai asumsi dari pusat analisis, perhatian dapat sepenuhnya difokuskan pada pengalaman yang dibagikan oleh seseorang.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah menemukan esensi (essence) suatu pengalaman. Bagian dari fenomenologi transendental Husserl adalah kemampuan untuk menunjukkan esensi fenomena, yaitu apa yang menjadikan fenomena tersebut seperti apa adanya. Esensi mengungkapkan struktur kunci dari fenomena tersebut, tanpanya fenomena tersebut tidak akan menjadi fenomena itu (Cudjoe, 2023). Husserl berpendapat bahwa esensi - esensi itulah yang memungkinkan kita mengetahui apa sesuatu itu agar dapat menafsirkannya. Fenomenologi tidak hanya menghasilkan deskripsi pengalaman, tetapi juga mengungkap makna/esensi terdalam yang mendasari pengalaman tersebut.

2.2.2 Child Grooming

Child Grooming adalah jenis perilaku kriminal yang ditandai oleh usaha terencana dari pelaku untuk menjalin hubungan emosional dengan anak-anak agar dapat memperoleh kepercayaan mereka sebelum melakukan eksploitasi seksual (Al Aziz et al., 2025). Berbeda dengan jenis kekerasan seksual yang terlihat jelas, child grooming bersifat rahasia dan penuh manipulasi, di mana pelaku memanfaatkan

kelemahan anak untuk memenuhi keinginannya. Proses ini tidak berlangsung secara mendadak, melainkan dikembangkan dengan cara yang terencana agar korban tidak menyadari bahwa ia sedang dipengaruhi (Wefers et al., 2024).

Wefers et al. (2024) menjelaskan bahwa child grooming adalah sebuah proses yang dapat bergerak dengan fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, dimana pelaku terus mengubah cara pendekatannya sesuai dengan reaksi dari korban untuk mempertahankan kendali dalam hubungan tersebut. Dalam dunia media sosial, pelaku memanfaatkan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan manipulasi perasaan untuk menjaga pengaruhnya atas korban selama periode waktu tertentu. Akibatnya, korban semakin terjebak dalam hubungan tersebut karena terjadi ketergantungan emosional yang mendalam, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berbagi dengan orang lain setelah pengalaman itu terjadi.

Di Indonesia, Al Aziz et al. (2025) menjelaskan bahwa child grooming dapat terjadi melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui digital, seperti di sekolah, tempat ibadah, komunitas, atau melalui situs web seperti media sosial dan permainan online. Para pelaku grooming secara perlahan mengubah cara pandang korban terhadap hubungan kekuasaan dan cinta, sehingga korban bisa merasa bingung secara emosional, mengalami kesulitan dalam menyadari bahwa mereka sedang dieksploitasi, dan bahkan merasa terikat dengan pelaku. Selain itu, metode yang digunakan oleh pelaku tidak hanya sebatas bujukan dan rayuan, tetapi juga dapat mencakup teknik intimidasi, memisahkan korban dari lingkungan sosialnya, hingga memberikan ancaman yang tidak terlihat.

Pelaku Child Grooming, memanfaatkan strategi komunikasi yang terdiri dari lima langkah utama (Lorenzo-Dus et al., 2020), yaitu Deceptive Trust Development (membangun kepercayaan secara tidak jujur), Sexual Gratification (memperkenalkan unsur-unsur seksual secara perlahan), Isolation (memisahkan korban dari lingkungannya), Compliance Testing (mengukur kepatuhan korban), dan Approach (mengatur bertemunya secara fisik). Semua langkah ini menggambarkan bahwa grooming merupakan jaringan komunikasi yang sangat

cermat, di mana pelaku secara aktif menciptakan koneksi yang tidak nyata melalui pola komunikasi yang konsisten untuk mempertahankan dominasi atas korban.

Pengalaman child grooming memberikan efek yang rumit dan beragam, tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental para korban, tetapi juga berpengaruh pada keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain (Schmidt et al., 2023). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Schmidt et al. (2023), menyatakan bahwa efek jangka panjang dari online sexual abuse meliputi dampak buruk terhadap penilaian diri, tantangan dalam hubungan dengan orang lain, dan masalah kesehatan mental seperti kecemasan serta depresi. Mereka yang menjadi korban seringkali menarik diri dari keluarga dan sahabat setelah menjalani proses grooming, yang secara langsung berdampak pada pilihan dan cara mereka bercerita tentang pengalaman tersebut kepada orang-orang yang dekat.

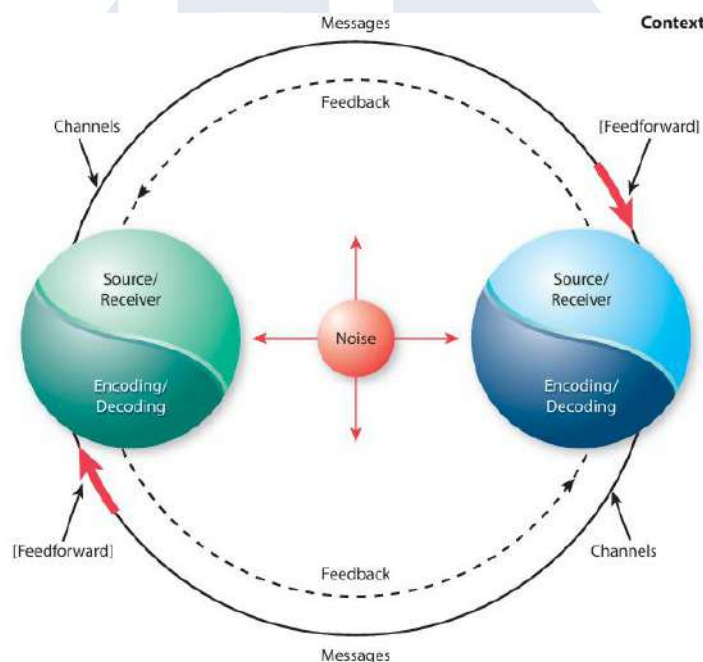
2.2.3 Komunikasi Interpersonal

DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang berlangsung di antara orang-orang yang memiliki ketergantungan satu sama lain dalam berbagai aspek (J. A. DeVito, 2016). Suatu proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara interaktif, mencakup aspek verbal dan nonverbal, serta mencerminkan dimensi hubungan yang menunjukkan cara individu mendirikan, menjaga, atau mengakhiri interaksi dengan orang lain.

Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan proses yang membentuk makna yang dikontrol oleh konteks emosional, hubungan, dan sosial antara kedua individu. Konsep pilihan berperan sebagai dasar pemikiran dalam komunikasi antarpribadi, di mana setiap orang secara aktif menentukan apa yang ingin disampaikan, kapan, dengan cara apa, dan melalui media mana. Keputusan-keputusan ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin. Maka dari itu, pemahaman yang baik mengenai komunikasi interpersonal dapat membantu individu memahami dan merespons orang lain dengan lebih efektif, serta membangun hubungan yang lebih positif dan produktif.

2.2.3.1 Elemen Komunikasi Interpersonal

Dalam bukunya, DeVito menguraikan bahwa ada enam komponen dalam komunikasi antarpribadi (J. A. DeVito, 2016). Setiap komponen ini memiliki peranan yang krusial karena satu sama lain saling mendukung. Jika salah satu komponen hilang, maka komunikasi interpersonal tidak akan berlangsung dengan baik. Enam elemen ini dianggap sebagai universalitas komunikasi interpersonal karena hadir dalam semua interaksi interpersonal



Gambar 2.1 Elemen komunikasi interpersonal

Sumber: (J. DeVito, 2016)

Sesuai gambar 2.1 diatas, 6 elemen tersebut sebagai berikut (J. DeVito, 2016)

1. Source-Receiver

Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai pengirim pesan (source) dan juga penerima pesan (receiver). Dalam fungsi sebagai pengirim, seseorang menjalani proses encoding, yakni mengonversi ide, emosi, dan pengalaman yang dimilikinya menjadi tanda-tanda atau kode tertentu, baik itu berupa kalimat, isyarat, maupun ekspresi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Di sisi lain, dalam perannya

sebagai penerima, individu melaksanakan proses decoding, yaitu memahami dan memberi arti pada simbol-simbol yang diterima berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan keadaan emosionalnya sendiri. Walaupun semua orang melakukan dua peran ini, tidak semua orang melakukannya dengan cara yang sama. Artinya, ada kalanya seorang individu ditunjuk khusus untuk berbicara (sumber) sementara orang lain berperan sebagai pendengar (penerima).

2. Messages

Pesan yang diungkapkan dalam komunikasi. Pesan meliputi semua hal yang dikirim oleh pengirim kepada penerima, baik itu melalui kata-kata lisan maupun tertulis, maupun melalui komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, nada suara, dan bahasa tubuh. Selain itu, pesan bisa saja dikirim secara sengaja atau tidak.

3. Channel

Channel atau saluran adalah cara atau media yang dipakai untuk menyampaikan informasi. Dalam komunikasi interpersonal, cara yang paling sering digunakan adalah pertemuan langsung yang melibatkan semua indera sekaligus, seperti melihat, mendengar, dan merasakan. Namun, komunikasi juga dapat dilakukan melalui media digital seperti telepon, pesan singkat, atau platform media sosial.

4. Noise

Noise atau gangguan yang bisa menghalangi keefektifan proses berkomunikasi. Dalam bukunya (J. A. DeVito, 2016), DeVito mengklasifikasikan gangguan ini ke dalam berbagai kategori, yaitu gangguan fisik (faktor lingkungan seperti suara bising), gangguan psikologis (faktor internal seperti prasangka, emosi, atau pikiran yang mengganggu), gangguan semantik (perbedaan arti dari kata atau simbol), serta gangguan fisiologis (masalah fisik seperti kelelahan).

5. Context

Konteks atau keadaan di mana interaksi berlangsung. Konteks ini terbagi menjadi empat dimensi yang saling berhubungan. Pertama, konteks fisik, yaitu area di mana komunikasi terjadi. Kedua, konteks budaya, yaitu norma, nilai, dan keyakinan yang mendasari interaksi. Ketiga, konteks sosial-psikologis, yaitu

hubungan dan suasana emosional antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Keempat, konteks temporal, yaitu waktu atau saat terjadinya komunikasi.

6. Ethics

Dimensi etika dalam komunikasi interpersonal. Setiap aktivitas komunikasi memiliki unsur etis yang saling terkait. Komunikasi interpersonal yang bermoral memerlukan kejujuran, penghargaan terhadap hak privasi orang lain, dan kesadaran akan konsekuensi dari pesan yang disampaikan.

2.2.4 Self Disclosure

Self Disclosure atau keterbukaan diri memiliki arti mengkomunikasikan informasi tentang diri kita kepada orang lain (J. A. DeVito, 2016). Proses dimana seseorang dengan sadar dan sukarela membagikan informasi tentang dirinya, mencakup emosi, pemikiran, atau pengalaman, kepada orang lain yang dipilih dengan hati-hati dan biasanya disembunyikan dari orang lain. Proses ini tidak berlangsung secara acak, tetapi melibatkan analisis yang mendalam tentang keyakinan, potensi risiko, dan keuntungan yang diharapkan dari pengungkapan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang ingin terbuka atau tidak, informasi apa yang diungkapkan, dan kepada siapa informasi tersebut disampaikan (J. A. DeVito, 2016). Faktor - faktor tersebut sebagai berikut:

1. Kepribadian

Orang yang sangat sosial dan ekstrovert lebih sering mengungkapkan diri daripada mereka yang kurang sosial dan lebih introvert. Orang yang cemas dalam berbicara secara umum juga lebih jarang mengungkapkan diri dibandingkan dengan mereka yang lebih nyaman dalam berkomunikasi. Orang yang kompeten lebih sering melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten.

2. Budaya

Berbagai budaya memandang pengungkapan diri dengan cara yang berbeda. Orang-orang di Amerika Serikat, misalnya, mengungkapkan diri lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang di Inggris Raya, Jerman, Jepang,

atau Puerto Rico. Orang Amerika juga melaporkan pengungkapan diri yang lebih besar saat berkomunikasi dengan sesama orang Amerika dibandingkan saat berkomunikasi secara interkultural. Di Jepang, dianggap tidak diinginkan bagi rekan kerja untuk mengungkapkan informasi pribadi, sedangkan di sebagian besar Amerika Serikat, hal itu diharapkan.

3. Gender

Penelitian mendukung keyakinan populer bahwa wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria. Wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria tentang hubungan romantis sebelumnya, perasaan mereka terhadap sahabat dekat sejenis, ketakutan terbesar mereka, dan apa yang tidak mereka sukai dari pasangan mereka. Pengecualian yang mencolok terjadi pada pertemuan awal. Di sini, pria akan mengungkapkan lebih intim daripada wanita, mungkin "untuk mengendalikan perkembangan hubungan".

4. Pendengar

Seseorang mengungkapkan berdasarkan dukungan yang mereka terima, mereka mengungkapkan kepada orang-orang yang mereka sukai dan kepada orang-orang yang mereka percayai dan cintai. Seseorang lebih cenderung mengungkapkan kepada orang-orang yang usianya dekat dengan dirinya sendiri. Mereka juga lebih cenderung mengungkapkan ketika orang lain telah mengungkapkan, pola ini disebut sebagai efek dyadic, yaitu apa yang dilakukan satu orang, akan dilakukan juga oleh orang lain.

5. Topik

Seseorang lebih cenderung untuk membuka diri tentang beberapa topik dibandingkan dengan topik lainnya. Contohnya orang tersebut lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seksual atau situasi keuangan. Orang lain juga lebih cenderung mengungkapkan informasi yang menguntungkan daripada yang merugikan. Secara umum, semakin pribadi dan negatif topiknya, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk membuka diri.

6. Media

Media atau saluran melalui mana seseorang berkomunikasi juga mempengaruhi pengungkapan orang tersebut. Beberapa orang lebih banyak mengungkapkan diri dalam situasi tatap muka, sementara yang lain lebih banyak mengungkapkan diri melalui, misalnya, email atau surat biasa atau mungkin melalui telepon. Banyak orang tampaknya mengungkapkan banyak hal, beberapa orang mengatakan bahwa mereka terlalu banyak berbagi di media sosial. Media sosial tampaknya telah menciptakan budaya dimana berbagi menjadi hal yang normal dan dalam beberapa kasus diharapkan. Permanensi dan sifat publik dari pesan-pesan ini tampaknya tidak menjadi penghalang bagi pengungkapan tersebut.

Selain itu, karena pengungkapan diri ini sangat penting dan merupakan hal yang sangat sensitif, perlu beberapa pedoman yang dipertimbangkan sebelum akhirnya kita memutuskan untuk terbuka atau mengungkapkan diri (DeVito, 2016). Pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Motivasi yang Tepat

Pengungkapan diri harus didorong oleh kepedulian terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Bukan untuk menyakiti hati lawan bicara atau orang lain yang mendengarkan

2. Konteks yang Tepat

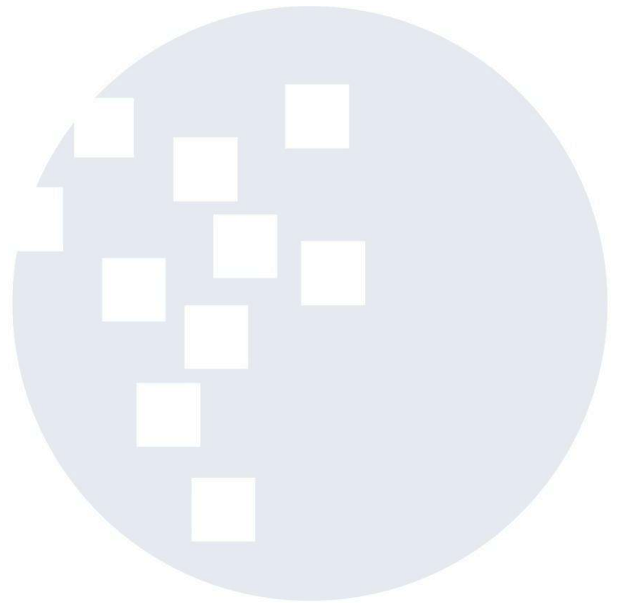
Sebelum membuat pengungkapan diri yang signifikan, pastikan kita menanyakan pada diri sendiri apakah ini saat yang tepat, forumnya apakah tepat (secara pribadi/dalam kelompok), dan apakah orang yang kita ajak bicara merupakan orang yang tepat.

3. Lakukan secara Bertahap

Saat kita mengungkapkan diri, lakukan secara bertahap. Mulai dari hal - hal kecil, dan berikan kesempatan bagi lawan bicara untuk menanggapi. Dari tanggapan tersebut kita bisa menilai, apakah bahwa bagi orang ini, pada saat ini, dan dalam konteks ini, pengungkapan kita tidak diterima atau tidak tepat.

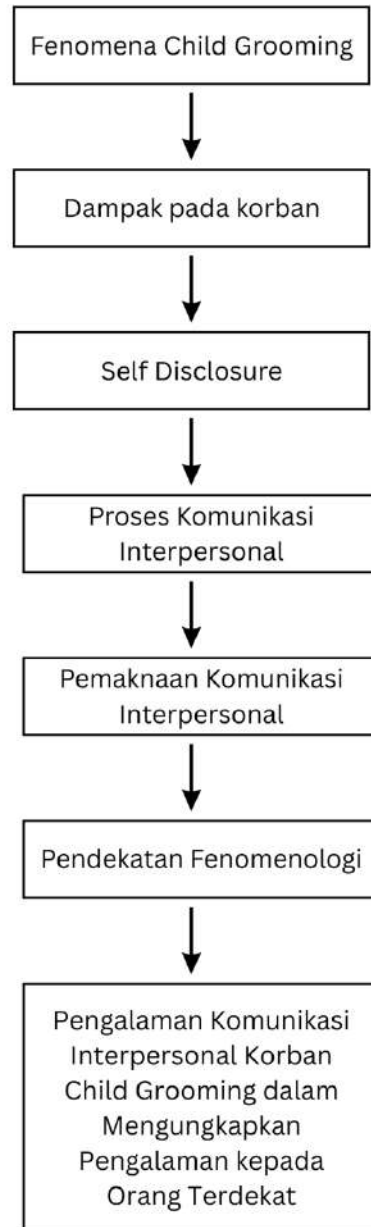
4. Ungkapkan tanpa Membebani Diri Sendiri atau Orang lain

Sebelum kita mengungkapkan diri, kita harus mempertimbangkan apakah ungkapan kita mungkin berpotensi menciptakan masalah. Kita harus mempertimbangkan potensi - potensi yang bisa muncul akibat dari ungkapan kita.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Alur Penelitian